

**ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL SPRINGATE PADA PT.ASURANSI PURNA  
ARTANUGRAHA CABANG MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Akuntansi*



**Oleh:**

**Nama : NURHELMAYANI PANJAITAN**  
**NPM : 1205170538**  
**Program Studi : Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

## ABSTRAK

### **Nurhelmayani Panjaitan (1205170538) Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Springate pada PT.Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan tahun 2011-2015. Dengan menggunakan model Springate untuk melihat seberapa besar potensi kebangkrutan periode 2011- 2015 pada PT.Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang berupa laporan Laba/Rugi dan Neraca. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan model prediksi kebangkrutan Springate. Dengan menggunakan empat variabel yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  memiliki rumus Springate  $=1.03X_1+3.07X_2+0.66X_3+0.4X_4$ . Dengan kriteria penilaian S-Score $<0,862$  maka menunjukkan indikasi perusahaan memiliki potensi kebangkrutan yang serius dan apabila nilai S-Score $>0.862$  maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan ( tidak bangkrut).

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2011 perusahaan diprediksi dalam keadaan sehat dengan nilai S-Score sebesar 0.92. Tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015 perusahaan diprediksi bangkrut dengan nilai S-Score masing- masing sebesar -0.535,-1.851,-1.196,dan -0.74.

***Kata Kunci: Kebangkrutan , Model Springate, Rasio Keuangan.***

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Springate pada PT.Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan”**.

Skripsi ini merupakan persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan program Strata 1(S-1) di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi. Dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibunda tercinta Asnida dan Ayahanda Alm. Jalaluddin Panjaitan serta kakak saya Nurelvyani dan adik saya tersayang Muhammad Fahrul Rozi Panjaitan. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang serta doa, dorongan, semangat, pengorbanan, perhatian dan dukungan baik moril maupun materil yang kalian berikan kepada saya. Semoga karya saya ini bisa membanggakan kalian.
2. Kakak Nur'aini Simangunsong, Terima Kasih atas Nasehat dan Dukungan selama ini.
3. Abangda M. Ridwan Syahputra Simangunsong, atas semangatnya yang tak putus-putus agar terselesaikannya skripsi ini.

4. Uwak Upik Panjaitan yang selalu memberi semangat, dukungan dan memotivasi penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H.Agussani M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Zulaspan Tupti S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Januri S.E, M.M, M.Si selaku WD I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Ade Gunawan, S.E, M.Si selaku WD III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Elizar Sinambela S.E, M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Ibu Fitriani Saragih S.E, M.si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus Dosen Pembimbing skripsi penulis yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis.
11. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak berjasa memberikan ilmu dan mendidik dan mengarahkan penulis.
12. Bapak dan Ibu Staf Pegawai PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan.
13. Kepada Sahabat-sahabat tercinta Fitria Jelita, Lestari Rawi, Selvi Aristantya, Suprpti dan Yola Shania Ayu yang telah memberikan dukungan dan semangat selama ini, terimakasih

14. Kepada pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan Skripsi ini. Terimakasih atas segala bantuannya.

Untuk seluruh bantuan baik moril maupun materil yang diberikan kepada penulis selama ini, penulis ucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat berguna bagi kita semua.

Medan ,                      Oktober 2016

Penulis

NURHELMAYANI PANJAITAN

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTARTABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
A. Uraian Teoritis .....	7
1. Laporan Keuangan .....	7
1.1 Pengertian Laporan Keuangan .....	7
1.2 Tujuan laporan Keuangan .....	9
1.3 Pemakai Laporan Keuangan .....	11
1.4 Analisis Laporan Keuangan .....	13
2. Kebangkrutan .....	15
2.1 Pengertian Kebangkrutan.....	15
2.2 PenyebabKebangkrutan.....	16
2.2.1 Faktor internal yang mengakibatkan kebangkrutan	17
2.2.2 faktor eksternal yang mengakibatkan kebangkrutan	18

2.3 Indikator Kebangkrutan .....	19
2.4 Analisis Kebangkrutan Model Springate .....	21
B. Penelitian Terdahulu .....	22
C. Kerangka Berfikir.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	26
B. Defenisi Operasional Variabel .....	26
C. Tempat dan Waktu .....	28
D. Jenis dan Sumber Data .....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
A. Hasil Penelitian .....	31
B. Pembahasan.....	36
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>43</b>
A.Kesimpulan.....	43
B.Saran.....	44

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel I.1 : Data PT Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan.....	3
Tabel II.1 : Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel III.1 : Waktu penelitian.....	28
Tabel IV.1 : Rasio Working Capital To Total Assets.....	31
Tabel IV.2 : Rasio Earning Before Interest and Tax to Total Assets....	33
Tabel IV.3 : Rasio Earning Before Taxes to Current Liabilities.....	34
Tabel IV.4 : Rasio Sales to Total Assets.....	35
Tabel IV.5 : Nilai S-Score dan Potensi Kebangkrutan.....	42

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar II.1    Kerangka Berfikir.....	23

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerja lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Tujuan perusahaan akan dapat tercapai jika dilakukan pengelolaan yang baik. Pengelolaan perusahaan yang baik dapat diukur dengan berbagai metode. Sebenarnya sebelum dilakukan pengukuran dengan metode tertentu para analis juga dapat mendeteksi dini bagaimana kondisi perusahaan. Dengan melihat apakah perusahaan tersebut berpotensi bangkrut atau tidak berpotensi bangkrut. Dapat mempermudah perusahaan dalam mencari solusi permasalahan.

Kebangkrutan merupakan keadaan yang paling ditakutkan oleh setiap perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah gagal menjalankan operasinya dengan baik. Analisa kebangkrutan adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio (Hanafi 2009, hal.50). Salah satu model yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah Model Springate. Sedangkan Springate adalah metode untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya (Rudianto 2013, hal.262). Model springate ditemukan oleh Gorgon L.V. Springate pada tahun 1978. Dalam model springate ini, juga menggunakan *Multiple*

*Discriminate Analisis* sama dengan yang dilakukan Altman (1968) yaitu membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan tidak *distress* (vickers, 2005:67). Dalam model MDA (*Multiple Discriminate Analisis*) diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. Springate (1978) menggunakan 19 rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Keempat rasio keuangan tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang bernama Springate.

Standart yang ditetapkan oleh Springate yaitu nilai  $S < 0,862$  maka menunjukkan indikasi perusahaan memiliki potensi kebangkrutan yang cukup serius dan apabila nilai  $S > 0,862$  maka menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (tidak berpotensi bangkrut).

Rasio-Rasio yang digunakan untuk menghitung Springate ada empat macam, yaitu: *Working capital / total asset*, *Net profit before interest and taxes / total asset*, *Net profit before taxes / current liabilities* dan *Sales / total asset*. Rasio-Rasio tersebut akan dimasukkan dalam persamaan dan kemudian akan diperoleh hasil prediksi apakah perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak berpotensi bangkrut.

PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang Asuransi di Medan yang berdiri sejak tahun 2009, yang kalau dilihat dari pengalaman bisnisnya masih berkembang, sehingga sangat memerlukan analisis laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan selama perusahaan menjalankan bisnis usahanya. Sehingga para

pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat mempercayai asuransi ini seterusnya dan dapat mengantisipasi ancaman kebangkrutan. Untuk mengetahui kondisi perusahaan akan mampu bertahan ataupun tidak dapat dinilai dalam laporan keuangannya. Seperti tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel I.1  
Data PT Asuransi Purna Artanugraha

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
Modal Kerja	-903.412.339	-3.399.177.393,57	-6.896.854.729,32	-4.484.579.710,35	-5.302.472.370,38
Total Asset	8.371.806.558,28	8.626.482.115,79	9.395.810.281,78	7.250.661.303,32	7.442.908.875,66
Laba Sebelum Pajak	1.346.736.219,47	-1.154.265.405,44	-3.381.669.334,27	-1.396.034.704,91	-234.494.428,87
Kewajiban Lancar	6.003.379.441,70	7.870.223.404,92	12.021.220.905,18	11.272.106.631,63	11.698.848.632,84
Pendapatan	8.143.495.530,89	8.221.477.731,90	4.671.079.427,49	2.127.722.839,22	1.926.850.964,17

*Sumber: Diolah dari laporan Keuangan PT Ansuransi Purna Artanugraha Cabang Medan*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai modal kerja Pada PT.Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan dalam kondisi Minus dari tahun 2011-2015. Hal ini menunjukkan bahwa Hutang lancar perusahaan lebih besar dibandingkan aktiva lancarnya sehingga akan mengganggu kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal.252) “menyatakan modal kerja secara umum sangat penting bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan”. Laba sebelum pajak mengalami kerugian dari tahun 2012-2015. hal ini berarti bahwa perusahaan sulit membiayai kegiatan operasional perusahaan dan menunjukkan prestasi perusahaan yang semakin memburuk. Menurut Khasmir (2012, hal.207) “laba yang rendah berarti manajemen belum berhasil dalam kegiatan operasional perusahaan, sebaliknya dengan laba yang tinggi kesejahteraan perusahaan meningkat”. Kewajiban lancar mengalami peningkatan yang cukup drastis pada

tahun 2013 sehingga dapat mengakibatkan penumpukan hutang dan meningkatkan beban bunga pada perusahaan sehingga akan mempengaruhi laba yang dihasilkan.

Menurut Nazia Safitri Kalia dan Suwito (2013) “Peningkatan hutang akan secara langsung meningkatkan beban bunga sehingga perusahaan harus mampu menutupi beban tersebut melalui laba operasi yang didapatkan”. Sedangkan pendapatan pada perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2013-2015. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kurang optimal dalam mempertahankan pendapatannya sehingga akan berdampak pada laba perusahaan. Menurut Munawir (2002, hal.60) “bagi perusahaan dengan tingkat pendapatan yang tinggi kecenderungan perusahaan lebih konsisten dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dengan tingkat pendapatan rendah”.

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh May Saroh Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (2012) judul Analisis penggunaan Model Springate untuk memprediksi kebangkrutan pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi perusahaan terancam bangkrut. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Rezeki Amelinda Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (2014) dengan judul Analisis Model Springate dalam memprediksi kesehatan keuangan pada perusahaan pulp dan kertas yang terdaftar di BEI, hasil penelitian menemukan bahwa sebagian perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut sebagian lagi dalam keadaan bangkrut.

Pada kenyataannya sudah ada beberapa perusahaan yang diteliti dan diidentifikasi terancam bangkrut dan teori kebangkrutan masih bertahan sampai saat ini, hal ini berarti perusahaan masih mampu bertahan meski dalam kondisi

kesulitan keuangan. Fenomena-fenomena diatas membuat penulis tertarik untuk meneliti PT Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan karena diprediksi berpotensi bangkrutselama 4 tahun berturut-turut yaitu dari 2012 sampai dengan 2015.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menilai kondisi perusahaan dalam memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “ **Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Pada PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan**”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Nilai modal kerja perusahaan berada pada kondisi minus dari tahun 2011-2015.
2. Perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2012-2015
3. Terjadi peningkatan kewajiban lancar pada tahun 2013
4. Terjadi penurunan pendapatan pada tahun 2013-2015.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah Bagaimana Potensi Kebangkrutan PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan dinilai dengan model Springate?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :Untuk mengetahui dan menganalisis potensi kebangkrutan PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan dinilai dengan model Springate

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagi Penulis**

Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat mengetahui masalah-masalah, khususnya mengenai Analisis kebangkrutan dengan model springate. Disamping itu penelitian ini nantinya diharapkan dapat disempurnakan jauh lebih baik dan dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Bagi Perusahaan**

Memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan analisis yang dilakukan oleh penulis dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan agar dapat bertindak sedini mungkin untuk mencegah hal-hal yang dapat merugikan perusahaan.

### **3. Bagi Akademisi**

Bagi Universitas Muhammadiyah yaitu sebagai sarana untuk menjalin hubungan baik antara pihak perusahaan dengan universitas dan juga sebagai acuan atau referensi bagi penelitian masalah yang sama.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Laporan Keuangan**

###### **1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: Neraca atau laporan Laba / Rugi, atau hasil usaha, laporan Arus Kas, Laporan perubahan Posisi Keuangan.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian laporan Keuangan antara lain adalah sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2013, hal.7) Laporan Keuangan adalah: laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan Menurut Ridwan S Sudjaja dan Inge Barlian (2002, hal.68), "Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan/atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data/aktivitas-aktivitas tersebut.

Menurut Jumingan(2009, hal.4) Laporan Keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi dan peristiwa yang bersifat financial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara secepat-cepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Menurut Baridwan (2008, hal.17) Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari suatu proses

pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Menurut Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim (2002, hal.63) Laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Menurut Syafrida (2015, hal.22) Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang.

Laporan keuangan berguna untuk menunjukkan kondisi perusahaan saat ini atau kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu( untuk laporan Laba/Rugi. Biasanya laporan keuangan dilihat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu untuk laporan yang lebih luas, dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Dari beberapa pendapat Ahli dan pakar akuntansi di atas, maka laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan-kegiatan akuntansi dalam suatu badan usaha yang meliputi kegiatan, mengumpulkan bukti-bukti transaksi asli, menganalisis bukti-bukti tersebut, mengklasifikasi pengaruh transaksi tersebut pada rekening-rekening yang bersangkutan, mencatat jurnal, memposting dalam buku besar, membuat kertas kerja dan menyusun laporan keuangan dalam bentuk

Laba/Rugi, Perubahan modal dan Neraca (laporan posisi keuangan), dan laporan lain yang dapat memberikan informasi yang akurat tentang keadaan perusahaan dan hasil yang dicapai secara kuantitatif pada semua yang berkepentingan dalam perusahaan.

## **1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Secara Umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik disaat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2013, hal.11) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah Aktiva( harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal usaha.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

Tujuan Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam Syafrida(2015, hal.22), yaitu:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi-posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan seluruh aktivitas keuangan yang telah terjadi.
- c. Laporan Keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakannya. Laporan keuangan tersebut disajikan kepada banyak pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan. Contohnya manajemen ( untuk mengelola perusahaan), kreditur (untuk menilai

kemungkinan akibat daripinjaman yang diberikan), pemerintah (untuk perpajakan) dan pihak-pihak lainnya.

### **1.3 Pemakai Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai tujuan, tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Artinya pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak intern maupun ekstern perusahaan. Selain itu, laporan keuangan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dua bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan memahami laporan keuangan dengan tepat, maka seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya. Harahap (2008, hal.120) para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat sebagai berikut:

#### **1. Pemegang Saham**

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asetutang, modal, hasil, biaya, dan laba. Pemegang saham ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah, ingin mengetahui jumlah dividen yang diterima, jumlah pendapatan per saham, Jumlah laba yang ditahan, dan ingin mengetahui perkembangan perusahaan Dari waktu ke waktu, perbandingan dengan usaha sejenis, dan perusahaan Lainnya.

#### **2. Investor**

Investor ingin melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan yang dilaporkan.

### 3. Analis Pasar Modal

Analisis pasar modal ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan.

### 4. Manager

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan kepada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat. Untuk sampai kepada keputusan yang tepat. Ia harus mengetahui selengkap-lengkapnyanya kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca, laba/Rugi, likuiditas, rentabilitas, Solvabilitas, Break even, Laba kotor, dan sebagainya.

### 5. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk Menetapkan apakah ia masih terus bekerja atau pindah dan untuk bisa menilai Apakah penghasilan yang diterimanya adil atau tidak.

### 6. Instansi Pajak

Instansi Pajak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar Untuk menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, Pemotongan pajak, restitusi, dan juga dasar untuk penindakan.

### 7. Pemberi Dana( Kreditur)

Sama dengan pemegang saham, investor, lender seperti bank, Investment fund, perusahaan leasing, juga ingin mengetahui informasi Tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman Maupun yang akan diberi pinjaman.

#### 8. Supplier

Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah Perusahaan layak untuk diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan Diberikan, dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

#### 9. Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti Peraturan yang telah ditetapkan.

#### 10. Langgan atau lembaga Konsumen

Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen Sangat diuntungkan. Konsumen berhak mendapat layanan memuaskan Dengan harga equilibrium, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari Kemungkinan praktik yang merugikan baik dari segi kualitas, Kuantitas, Harga dan lain sebagainya.

#### 11. Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauhmana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

#### 12. Peneliti/ Akademis/ Lembaga Peringkat

Bagi peneliti maupun akademis laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan.

### **1.4 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis terhadap laporan keuangan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat perkembangan suatu perusahaan guna meningkatkan kualitas dan kinerja keuangan perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat berkembang

dan menghasilkan laba secara optimal. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian analisis laporan keuangan antara lain adalah sebagai berikut:

Harahap(2011, hal.190) menyatakan bahwa:

“analisa laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”

Menurut Soemarso (2005:380) analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (trend) suatu fenomena.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya interpretasi atau analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi pemakai informasi, untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan suatu perusahaan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan.

Sofyan Syafri Harahap (2011, hal.197) analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Screening

Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.

2. Understanding

Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.

3. Forecasting

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

#### 4. Diagnosis

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.

#### 5. Evaluation

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

## **2.Kebangkrutan**

### **2.1 Pengertian Kebangkrutan**

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya (Prihadi, 2008:177). Kebangkrutan biasa juga diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi Perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (economy failure), dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri.
2. Kegagalan keuangan (financial failure), bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas ada dua bentuk.
  - a. Insolvensi teknis (technical insolvency), yaitu perusahaan dapat dianggap gagal jika tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.
  - b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, yakni didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau

nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Menurut Hanafi (2009, hal.262), menjelaskan bahwa:

“Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam itu, apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel ( hutang lebih besar dibanding aset). Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi”.

Menurut Toto (2011, hal.332), menjelaskan bahwa:

“Kebangkrutan (bankruptcy) merupakan kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini terkadang tidak muncul begitu saja diperusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan diperusahaan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, bahwa kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba sesuai dengan tujuan utamanya yaitu memaksimalkan laba. Kegagalan tersebut dapat berupa kegagalan dalam mengelola modal kerja yang ada pada perusahaan atau kegagalan karena adanya persaingan yang semakin ketat sehingga perusahaan harus dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis.

## **2.2 Penyebab Kebangkrutan**

Kebangkrutan perusahaan tentu membuat para investor dan kreditur merasa khawatir akan keadaan perusahaan. Untuk memperkecil rasa kekhawatiran kreditur dan investor, sebenarnya resiko kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan

adanya laporan keuangan yang dikeluarkan dapat mempermudah manajemen dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Darsono dan Ashari (2005, hal.101) menyatakan bahwa:

“Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro”.

### **2.2.1 faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan.**

**Menurut Darsono dan Ashari (2005, hal 101) antara lain:**

1. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
3. Moral Hazard oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen Perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

### **2.2.2 Faktor Eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan.**

**Menurut Darsono dan Ashari (2005, hal 101) antara lain:**

1. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus terus menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga resiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
3. faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan pada debitur dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.
4. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam undang-undang no.4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.

5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
6. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh Perusahaan.

### **2.3 Indikator Kebangkrutan**

Kebangkrutan diawali dengan terjadinya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan, dimana pada kondisi kesulitan keuangan merupakan indikator utama kebangkrutan perusahaan, ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan kesulitan membiayai operasional perusahaan dan membayar hutangnya hingga menyebabkan matinya kegiatan operasional dan mendekati kebangkrutan.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan antara lain, (Syafri Hani, 2014: hal.88).

#### **1. Terjadinya penurunan aset**

Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total aset pada neraca, jika Dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran aset yang semakin rendah, demikian pula dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang semakin rendah pula.

## 2. Penurunan Penjualan

Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, Semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar di dalam penetapan strategi penjualan.

## 3. Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah

Ada dua hal yang penting yang dapat memicu penurunan laba yakni pendapatan dan beban, biasanya disebabkan karena biaya meningkat, walaupun terjadipeningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban lebih tinggi makatidak akan terjadi peningkatan laba.

## 4. Berkurangnya modal kerja

Modal kerja bagian terpenting dalam kegiatan operasional perusahaan, modal Kerja mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola pembiayaan perusahaan, dengan pendanaan yang dimiliki maka diharapkan produktivitasperusahaan berjalan dengan lancar. Semakin tinggi modal kerja makadiharapkanproduktivitas perusahaan berjalan dengan lancar. Semakin tinggimodal kerja maka diharapkan produktivitas meningkat sehingga profitabilitasnya juga semakin tinggi.

## 5. Tingkat utang yang semakin tinggi

Tingkat utang yang sebenarnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam Memperoleh pendanaan dari para kreditur, namun tingkat utang yang semakinTinggi juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan. Rasio utang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang semakin tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya bebanDan dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas. Para Analisis akan melihat

bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban tepat waktu dan kemampuan dalam membayar bunga.

Kondisi diatas jika tidak dapat dikelola dengan baik dan berlangsung terus menerus maka akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan yang berlangsung lama akan memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

#### **2.4 Analisis Kebangkrutan Model Springate**

Menurut Peter dan Yoseph (2011) model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V.Springate (1978) melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya kebangkrutan potensi(indikasi) kebangkrutan. Springate(1978) menggunakan 19 rasio-rasio keuangan yang populer yang bisa dipakai untuk memprediksi Financial distress. Setelah melalui uji statistik analisis *multiple discriminant* yang sama dengan dilakukan oleh Altman(1968), yaitu membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan tidak distress (vickers (2005:67)).

Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan manufaktur yang berlokasi di Kanada, yaitu 20 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan 20 yang dalam keadaan sehat. Springate akhirnya menemukan 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan yang menurut Ghodrati memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5% (2012). Keempat Rasio tersebut adalah Rasio Modal Kerja terhadap total aset, Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, Rasio laba sebelum pajak terhadap total kewajiban lancar, dan Rasio total pendapatan/penjualan terhadap total aset. Keempat rasio tersebut dikombinasikan

dalam suatu formula yang dirumuskan oleh Gordon L.V. Springate yang selanjutnya terkenal dengan istilah metode Springate (S-Score). Springate merumuskan metodenya sebagai berikut:

$$S = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

Dimana:

$X_1$  = Working capital/ total asset

$X_2$  = Net profit before interest and taxes/ total asset

$X_3$  = Net profit before taxes/current liabilities

$X_4$  = Sales/total asset

Standart yang ditetapkan Springate adalah nilai  $S < 0,862$  maka menunjukkan indikasi perusahaan memiliki potensi kebangkrutan yang serius dan apabila nilai  $S > 0,862$  maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (tidak bangkrut).

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dari penelitian adalah:

**Tabel II.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Siti Khairani (2013)	Analisis penggunaan Altman Z-score dan Springate untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada PT. Bakrie Telecom Tbk.	Pada tahun 2009- 2014 PT. Bakrie Telecom Tbk dinyatakan bangkrut setelah dianalisis dengan model Springate.
2	May Saroh (2012)	Analisis penggunaan Model Springate untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	Hasil dari penelitian ini bahwa PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk mengalami penurunan kinerja keuangan dan dapat diprediksi akan

			mengalami <i>financial distress</i> serta akan mengalami kebangkrutan jika tidak segera ditangani.
3	Cahaya Santika Taqwa (2012)	Analisis Prediksi kebangkrutan dengan metode Springate konvensional dan Metode fuzzy Springate perusahaan industri farmasi	Dalam perhitungan metode Springate konvensional untuk prediksi kebangkrutan terhadap 9 perusahaan industri farmasi terdapat 2 perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut. Dalam perhitungan metode fuzzy springate terdapat 3 perusahaan yang dikategorikan bangkrut.
4	Ida dan Sandi Santoso (2010)	Analisis Kebangkrutan dengan Metode Springate	Gosco Plantation Tbk pada tahun 2007 dalam keadaan tidak sehat, namun pada tahun 2008-2009 telah kembali membaik. PT. Bakrie Sumatera Plantations tbk pada tahun 2007- 2008 tidak mengalami masalah, tahun 2009 memasuki ambang kebangkrutan.

### C. Kerangka Berpikir

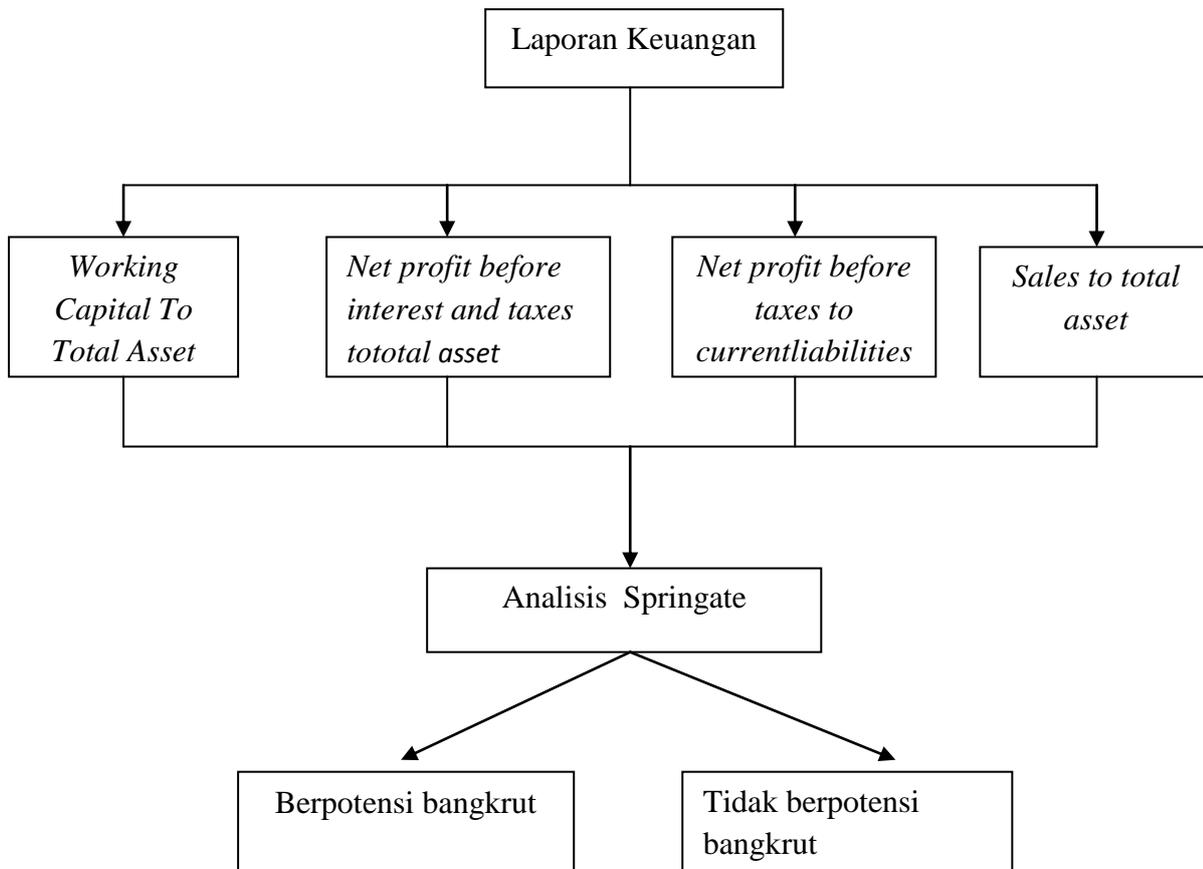
Dalam Kerangka berfikir ini penulis menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai media untuk menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan. Laporan Keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan ( Harahap 2013,hal.105). Dari laporan keuangan perusahaan dapat memperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, aliran kas perusahaan dan informasi- informasi yang berhubungan dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, maka perlu adanya analisis laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Rasio- rasio yang digunakan untuk menganalisis tingkat

kesehatan pada Perusahaan dengan model springate yaitu: *Working capital to Total Asset, Net profit before interest and taxes to total asset, Net profit before taxes to current liabilities dan Sales to total asset*. Setelah menganalisis ke- 4 rasio tersebut penulis mengkombinasikan dalam suatu formula yang bernama springate. Formula tersebut yaitu

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4.$$

Dari analisis yang dilakukan oleh penulis dengan model Springate tersebut, penulis memasukkan standart yang ada pada model springate. Standart tersebut dapat dijadikan acuan dalam memprediksi potensi kebangkrutan yang akan terjadi pada Perusahaan untuk menilai apakah perusahaan tersebut berpotensi bangkrut atau tidak berpotensi bangkrut. Hasil dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dengan memasukkan persamaan springate, diprediksi berpotensi bangkrut dari tahun 2012 s/d 2015. Dengan menggunakan analisis model springate maka akan mempermudah pihak manajemen dalam mengantisipasi kebangkrutan. Hal ini juga dapat membantu pihak investor, kreditur maupun pemegang saham dalam memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan .

Standart yang telah ditetapkan yaitu nilai  $S < 0,862$  maka menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (bangkrut), apabila nilai  $S > 0,862$  maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (tidak bangkrut).



**Gambar II.1**  
**Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam pendekatan ini penulis menggunakan jenis penelitian yaitu pendekatan deskriptif yaitu analisis yang menjelaskan Model springate untuk memprediksi kebangkrutan. Menurut sugiono (2011:11), “deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain.

#### **B. Defenisi Operasional Variabel**

Defenisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur dengan melihat pada dimensi perilaku, aspek, atau sifat yang ditunjukkan oleh konsep. Adapun variabel yang penulis gunakan dalam skripsi ini yaitu model springate. Model springate yaitu model yang menggunakan 19 rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. Dalam model springate digunakan empat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Empat rasio keuangan tersebut didefenisikan sebagai berikut:

##### 1. Rasio Modal kerja terhadap total asset( $X_1$ )

Menunjukkan rasio antar modal kerja( yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Nilai *working capital to total asset* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaandibanding total aktivanya. Rumus yang digunakan yaitu:

$$X_1 = \frac{\text{Aktiva Lancar-Hutang lancar}}{\text{Total Asset}}$$

## 2. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset ( $X_2$ )

EBIT To Total Asset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$X_2 = \frac{\text{EBIT (laba sebelum bunga dan pajak)}}{\text{Total Asset}}$$

## 3. Rasio Laba sebelum pajak terhadap total liabilities lancar ( $X_3$ )

EBT to current Liabilities digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. Rasio EBT terhadap hutang lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar. Rumus yang digunakan, yaitu:

$$X_3 = \frac{\text{laba sebelum pajak (EBT)}}{\text{Liabilities lancar}}$$

## 4. Rasio Pendapatan/Penjualan terhadap total Asset ( $X_4$ )

Total Asset turn over ( $X_4$ ). Total Asset turn over merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan/ penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh

Penghasilan. Semakin tinggi Total Asset Turn over berarti semakin efisien Penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volumePenjualan( Bringham, 2010:137).

$$X_4 = \frac{\text{Pendapatan/ Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang medan, Jl. Brigjend Katamso No.58B Medan Kode Pos 20151.

#### Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2016 sampai Oktober 2016 dengan perincian sebagai berikut.

**Tabel III.1**  
**Rencana Waktu Penelitian**

NO.	Jenis Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pra Riset	■																				
2	Pengajuan Judul		■																			
3	Peyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■	■										
4	Bimbingan Proposal																					
5	Seminar Proposal																					
6	Penelitian Skripsi																					
7	Bimbingan Skripsi																					
8	Sidang																					

### D. Jenis dan Sumber Data

#### Jenis Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data Kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh langsung dari objek

penelitian berupa laporan keuangan yaitu laporan laba/Rugi dan Neraca dari tahun 2011-2015.

### **Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, antara lain laporan keuangan yaitu laporan laba/Rugi dan Neraca dari tahun 2011-2015.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara teknik dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang terkait dengan masalah dan data penelitian seperti laporan laba/rugi dan neraca dari tahun 2011-2015.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif, yaitu suatu teknik analisis dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, dan menganalisis data yang sesuai dengan masalah yang diteliti untuk kemudian mengambil keputusan dari hasil yang diteliti.

Adapun tahapan dan langkah-langkah dalam melakukan analisis penelitian yaitu sebagai berikut:

#### **1. Langkah I**

- Mengolah data dari laporan keuangan dengan cara sebagai berikut:

- Menghitung Rasio Modal kerja terhadap total Asset ( $X_1$ ), yaitu Aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap total aktiva
- Menghitung Rasio Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset( $X_2$ ), yaitu dengan membagikan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva.
- Menghitung Rasio laba sebelum pajak terhadap total kewajiban lancar ( $X_3$ ), yaitu membagikan laba sebelum pajak dengan kewajiban lancar.
- Menghitung Rasio penjualan terhadap total asset ( $X_4$ ) yaitu membagikan jumlah penjualan dengan total aktiva.
- Setelah keempat Rasio tersebut didapat maka dimasukkan kedalam rumus Springate yaitu  $S = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$

## 2. Langkah II

Menganalisis hasil yang didapat dari perhitungan setiap rasio dan dari hasil Perhitungan rumus springate. Jika hasilnya  $S > 0,862$  maka perusahaan dalam Keadaan sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Sedangkan jika  $S < 0,862$  Maka perusahaan dalam kondisi keuangan yang sulit atau berpotensi Bangkrut.

## 3. Langkah III

Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menjelaskan keadaan perusahaan dalam keadaan sehat ( tidak berpotensi bangkrut) atau dalam keadaan tidak sehat( berpotensi bangkrut).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data Penelitian

###### 1.1 Rasio dalam Model Springate

Model Springate yang dikenal untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan di masa-masa mendatang dengan melihat dari sisi laporan keuangan, dapat digunakan sebagai suatu sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis dan mengevaluasi kondisi dan kinerja satu atau beberapa perusahaan. Model Springate menggunakan empat rasio keuangan yang telah dihitung terlebih dahulu dari laporan keuangan PT.Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan. Berikut uraian hasil perhitungan rasio keuangan yang terdapat dalam model springate:

###### a. *Net Working Capital to Total Aset (Modal Kerja/ Total Aset)*

Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

**Tabel IV-1**  
**Rasio  $X_1$  (*Working Capital / Total Aset*)**

No	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja( Aktiva Lancar- Hutang Lancar)	Total Aset	$X_1$
1	2011	5.099.967.103,00	6.003.379.441,70	-903.412.339	8.371.806.558,28	-0,108
2	2012	4.471.046.011,35	7.870.223.404,92	-3.399.177.393,57	8.626.482.115,79	-0,394
3	2013	5.124.366.175,86	12.021.220.905,18	-6.896.854.729,32	9,395.810.281,78	-0,734
4	2014	6.787.526.921,28	11.272.106.631,63	-4.484.579.710,35	7.250.661.303,32	-0,619
5	2015	6.396.376.262,46	11.698.848.632,84	-5.302.472.370,38	7.442.908.875,66	-0,712

*Sumber: Diolah dari laporan keuangan PT.Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan Tahun 2011- 2015.*

Berdasarkan tabel IV.1 pada PT.Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan dari tahun 2011-2012 aktiva lancar mengalami penurunan dari Rp 5.099.967.103,00 menjadi Rp 4.471.046.011,35 sementara hutang lancar mengalami kenaikan dari Rp 6.003.379.441,70 menjadi Rp 7.870.223.404,92 sehingga mengakibatkan modal kerja juga mengalami penurunan dari nilai Rp (903.412.339) menjadi (3.399.177.393,57). Pada tahun 2013 aktiva lancar mengalami kenaikan menjadi Rp 5.124.366.175,86 sementara hutang lancar mengalami kenaikan yang cukup drastis menjadi Rp 12.021.220.905,18. Hal ini mengakibatkan modal kerja perusahaan menjadi minus yaitu Rp (6.896.854.729,32). Pada tahun 2014 aktiva lancar mengalami peningkatan lagi menjadi Rp 6.787.526.921,28 sementara hutang lancar mengalami penurunan menjadi Rp 11.272.106.631,63 sehingga modal kerja jauh lebih baik dari tahun sebelumnya walaupun masih dalam kondisi minus yaitu Rp(4.484.579.710,35). Sedangkan pada tahun 2015 yaitu aktiva lancar menurun menjadi Rp 6.396.376.262,46 dan hutang lancarnya meningkat menjadi Rp 11.698.848.632,84 sehingga modal kerja menjadi minus Rp (5.302.472.370,38).

Setelah modal kerja dapat dihitung, selanjutnya dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan melakukan perbandingan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan seluruh total aktiva. Dari tabel dapat dilihat bahwa hasil perbandingan yang disimpulkan dengan  $X_1$  yang terus bernilai minus. Pada tahun 2011-2012 nilai  $X_1$  mengalami penurunan dari nilai -0,108 menjadi -0,394, sedangkan pada tahun 2013-2014 nilai  $X_1$  mengalami peningkatan dari nilai -0,734 menjadi -0,619. Dan pada tahun 2015 nilai  $X_1$  semakin menurun menjadi -0,712.

**b. Earning Before Interest and Taxes to Total Aset ( Laba Sebelum Bunga dan Pajak/ Total Aset**

Rasio ini mengukur kemampuan laba, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

**Tabel IV-2**  
**Rasio X<sub>2</sub>(Earning Interest and Taxes/ Total Aset)**

No	TAHUN	EBIT	TOTAL ASET	X <sub>2</sub>
1	2011	1.346.736.219,47	8.371.806.558,28	0,161
2	2012	(1.154.265.405,44)	8.626.482.115,79	-0,134
3	2013	(3.381.669.334,27)	9.395.810.281,78	-0,360
4	2014	(1.396.034.704,91)	7.250.661.303,32	-0,193
5	2015	(234.494.428,87)	7.442.908.875,66	-0,032

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan Tahun 2011-2015.

Berdasarkan pada tabel IV-2 pada PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan pada tahun 2011 EBIT (Laba sebelum bunga dan pajak) perusahaan yaitu Rp1.346.736.219,47 dan total asset yaitu Rp 8.371.806.558,28 sehingga menghasilkan X<sub>2</sub> bernilai 0,161. Pada tahun 2012 EBIT (Laba sebelum bunga dan pajak) mengalami kerugian yaitu (Rp 1.154.265.405,44) dan nilai total asset mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu Rp 8.626.482.115,79 sehingga menghasilkan nilai X<sub>2</sub> yaitu -0,134. Sedangkan pada tahun 2013 nilai X<sub>2</sub> bernilai negatif yaitu -0,360 dikarenakan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) mengalami kerugian yang meningkat dari tahun sebelumnya dengan nilai Rp(3.381.669.334,27) dan total asset juga meningkat yaitu Rp 9.395.810.281,78. Pada tahun 2014 laba sebelum bunga dan pajak mengalami kerugian yaitu Rp.(1.396.034.704,91) sedangkan total asset mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 7.250.661.303,32 sehingga menghasilkan nilai X<sub>2</sub>-0.193. Dan tahun 2015

$X_2$ terus bernilai negatif yaitu (0.032). Ini karena laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) mengalami kerugian yaitu Rp (234.494.428,87) dan total asset mengalami peningkatan sebesar Rp 7.442.908.875,66.

**c. *Earning Before Tax/ Current Liabilities* (Laba Sebelum Pajak/ Kewajiban Lancar).**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang belum dipotong dengan pajak lalu setelah itu dibandingkan terhadap total kewajiban lancar perusahaan.

**Tabel IV-3**  
**Rasio  $X_3$  (*Earning Before Tax/ Current Liabilities*)**

No	TAHUN	LABA SEBELUM PAJAK	LIABILITIES LANCAR	$X_3$
1	2011	1.346.736.219,47	6.003.379.441,70	0,224
2	2012	(1.154.265.405,44)	7.870.223.404,92	-0,150
3	2013	(3.381.669.334,27)	12.021.220.905,18	-0,281
4	2014	(1.396.034.704,91)	11.272.106.631,63	-0,124
5	2015	(234.494.428,87)	11.698.848.632,84	-0,020

*Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan Tahun 2011-2015.*

Berdasarkan tabel IV-4 diatas pada PT.Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan mengalami penurunan tiap tahunnya, bahkan tahun 2012-2015 dalam posisi minus. Hal ini disebabkan oleh Laba Sebelum pajak yang mengalami kerugian dari tahun 2012- 2015 bahkan pada tahun 2013 kerugian tersebut meningkat drastis menjadi Rp (3.381.669.334,27). Hal tersebut berdampak pada nilai  $X_3$  yang semakin menurun drastis Rp -0,281. Pada tahun 2011 laba sebelum pajak yang dihasilkan Rp 1.346.736.219,47 dan kewajiban lancar bernilai Rp 6.003.379.441,70 hasil  $X_3$  yang didapat dengan membagikan kedua rasio tersebut yaitu bernilai 0,224. Pada tahun 2012 laba sebelum pajaknya mengalami kerugian yaitu Rp(1.154.265.405,44) dan kewajiban lancar juga

mengalami peningkatan sebesar Rp 7.870.223.404,92 yang menyebabkan nilai  $X_3$  menjadi minus -0,150. Pada tahun 2014 kerugian sedikit berkurang menjadi Rp 1.396.034.704,91 sedangkan kewajiban lancar mengalami penurunan menjadi Rp 11.272.106.631,63 maka nilai  $X_3$  yaitu -0,124. Pada tahun 2015 laba sebelum bunga dan pajak mengalami kerugian menjadi (234.494.428,87) sedangkan kewajiban lancarnya meningkat yaitu sebesar Rp 11.698.848.632,84 sehingga berdampak pada nilai  $X_3$  yang bernilai negatif yaitu -0,020.

#### **d. Sales to Total Assets (Penjualan/ Total Aset)**

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rasio ini digunakan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aktiva.

**Tabel IV-4**  
**Rasio  $X_4$  (Sales/ Total Asset)**

No	TAHUN	PENDAPATAN	TOTAL ASET	$X_4$
1	2011	8.143.495.530,89	8.371.806.558,28	0,973
2	2012	8.221.477.731,90	8.626.482.115,79	0,953
3	2013	4.671.079.427,49	9.395.810.281,78	0,497
4	2014	2.127.722.839,22	7.250.661.303,32	0,293
5	2015	1.926.850.964,17	7.442.908.875,66	0,259

*Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan Tahun 2011-2015.*

Berdasarkan tabel IV-4 di atas pada PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan dilihat bahwa nilai  $X_4$  mengalami penurunan pada tahun 2011 ke 2012 dari 0,973 menjadi 0,953. Hal ini terjadi karena terjadi peningkatan pendapatan dari Rp 8.371.806.558,28 menjadi Rp 8.626.482.115,79 dan

peningkatan itu juga terjadi pada total asset dari nilai Rp 8.371.806.558,28 menjadi Rp 8.626.482.115,79. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan total asset senilai Rp 9.395.810.281,78 namun pendapatan menurun Rp 4.671.079.427,49 sehingga menyebabkan nilai  $X_4$  juga menurun menjadi 0,497. Pada tahun 2014 terjadi penurunan total asset Rp 7.250.661.303,32 dan juga penurunan pendapatan Rp 2.127.722.839,22 yang menyebabkan nilai  $X_4$  menurun menjadi 0,293. Pada tahun 2015 terjadi penurunan pendapatan menjadi Rp 1.926.850.964,17 disertai peningkatan total asset menjadi Rp 7.442.908.875,66, akibat dari penurunan pendapatan itu sendiri membuat penurunan pada nilai  $X_4$  menjadi 0,259. Bila dilihat secara keseluruhan nilai  $X_4$  cenderung mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai dengan 2015 yang disebabkan karena perusahaan tidak mampu meningkatkan pendapatannya dari total aktiva yang dimiliki.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Penggunaan Model Springate Untuk Memprediksi Potensi**

#### **Kebangkrutan pada PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan**

Analisis potensi kebangkrutan yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan yaitu dengan menggunakan Model Springate. Model Springate ditemukan oleh Gorgon L.V. Springate pada tahun 1978 dengan menggunakan empat rasio keuangan yang dikombinasikan dalam suatu formula, yaitu:

$$S=1.03A+3.07B+0.66C+0.4D$$

Keterangan:

$X_1$ = Modal Kerja / Total Aset

$X_2$ = Laba sebelum Bunga dan Pajak/ Total Aset

$X_3$ = Laba Sebelum Pajak/Kewajiban Lancar

$X_4$ = Penjualan/ Total Aset

Dengan standar yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

**$S < 0,862$  = Berpotensi Bangkrut**

**$S > 0,862$  = Tidak Berpotensi Bangkrut**

Dengan kriteria penilaian apabila nilai  $S < 0,862$  maka menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (bangkrut), apabila nilai  $S > 0,862$  maka menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (tidak bangkrut).

Berdasarkan perhitungan tabel IV-1 sampai dengan tabel IV-4 maka dapat dihasilkan perhitungan S-score dari tahun 2011 sampai tahun 2015 yaitu sebagai berikut:

#### **Tahun 2011**

$$S = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

$$S = 1.03(-0,108) + 3,07(0,161) + 0,66(0,224) + 0,4(0,973)$$

$$= -0.111 + 0,494 + 0,148 + 0,389$$

$$= 0,92$$

**$S = 0,92$  (Tidak Berpotensi Bangkrut)**

Dapat diketahui bahwa perusahaan tidak berpotensi bangkrut pada tahun 2011 Setelah dilakukan perhitungan dan diperoleh hasil S-Scorenya sebesar 0,92 dan Hasil ini diatas standar S-Score yaitu 0,862. Ini menunjukkan bahwasanya perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini dikarenakan nilai Rasio  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  tidak bernilai negatif. Nilai  $X_2$  (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*) bernilai

positif, karena laba sebelum bunga dan pajak tidak mengalami kerugian dan nilai  $X_3$  (*Earning Before Tax to Current Liabilities*) bernilai positif, karena Laba sebelum pajak juga tidak mengalami kerugian. Ini menunjukkan bahwasanya perusahaan dapat meminimalkan beban yang terjadi dalam aktivitas bisnisnya sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba serta mendapatkan profit (keuntungan) yang diharapkan. Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2005:25) “laba (earning) mengindikasikan profitabilitas perusahaan”. dan Nilai  $X_4$  (*Sales to Total Asset*) bernilai positif, tetapi total Asset lebih besar dari pada pendapatan.

### **Tahun 2012**

$$S = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

$$S = 1.03(-0.394) + 3.07(-0.134) + 0.66(-0.150) + 0.4(0.953)$$

$$= (-0.406) + (-0.411) + (-0.099) + (0.381)$$

$$= -0.535$$

### **S = -0.535 (Diprediksi Berpotensi Bangkrut)**

Dapat diketahui bahwa perusahaan mengalami penurunan S-score dengan nilai (0.535) sehingga perusahaan diprediksi berpotensi bangkrut atau memiliki masalah yang cukup serius. Hal ini dikarenakan nilai S-score dibawah standart yaitu 0.862 yang berarti perusahaan akan terancam bangkrut. Hal ini disebabkan nilai  $X_1, X_2, X_3$  bernilai negatif sehingga dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Faktor yang mengakibatkan nilai variabel tersebut menjadi minus adalah modal kerja karena modal kerja yang minus akan memperkecil kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mempengaruhi tingkat profitabilitas. Menurut Djarwanto mengatakan “bahwa Modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin

besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang tinggi pula”. Sedangkan laba sebelum pajaknya mengalami kerugian dan total aset meningkat dari tahun sebelumnya, laba sebelum pajak juga mengalami kerugian. Sedangkan nilai rasio  $X_4$  (Sales to Total Asset) mengalami penurunan karena pendapatannya lebih kecil dibandingkan dengan total asset.

### **Tahun 2013**

$$S = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

$$S = 1.03(-0,734) + 3.07(-0.360) + 0.66(-0.281) + 0.4(0.497)$$

$$= (-0.760) + (-1.105) + (-0.185) + 0.199$$

$$= -1.851$$

**S = -1.851 (Diprediksi Berpotensi Bangkrut)**

Dapat diketahui bahwa Perusahaan diprediksi berpotensi bangkrut pada tahun 2013 setelah dilakukan perhitungan dan diperoleh hasil S-Scorenya sebesar -1.851 dan Hasil ini dibawah standar S-Score yaitu 0,862. Ini berarti keadaan perusahaan dalam kondisi tidak baik. Hasil perhitungan S-Score tersebut sangat kecil dan jauh dibawah standart dan menunjukkan bahwa manajemen kurang baik dalam mengelolah perusahaan. Nilai negatif pada  $X_1$  (*Working capital to total Asset*) karena modal kerjanya mengalami penurunan drastis bahkan (minus) dan hutang lancar meningkat drastis jauh dari nilai aktiva lancarnya. Nilai  $X_2$  (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*) juga bernilai negatif, ini dikarenakan nilai laba sebelum bunga dan pajak mengalami kerugian dan total aset meningkat dari tahun sebelumnya. Nilai  $X_3$  (*Earning Before and Tax to current Liabilities*) juga bernilai negatif, karena kewajiban lancarnya bertambah

dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Ini mengakibatkan penumpukan hutang sehingga perusahaan akan sulit untuk membayar hutangnya. Menurut Reeve(2010:53) “Kewajiban yang akan dibayarkan dari asset lancar dan jatuh tempo dalam waktu singkat(biasanya dalam 1 tahun/satu siklus akuntansi)”. Sedangkan laba sebelum pajaknya mengalami kerugian. Nilai  $X_4$  (Sales to Total Asset)menunjukkan nilai perhitungan yang kecil dikarenakan nilai total asset jauh lebih besar dari pada pendapatan.

#### **Tahun 2014**

$$S= 1.03X_1+3.07X_2+0.66X_3+0.4X_4$$

$$S= 1.03(-0,619)+3.07(-0,193)+0.66(-0,124)+0.4(0.293)$$

$$= (-0,638)+(-0.593)+(-0.082)+0.117$$

$$= -1.196$$

#### **S= -1.196 (Diprediksi Berpotensi Bangkrut)**

Dapat diketahui bahwasanya perusahaan diprediksi berpotensi bangkrut pada tahun 2014 setelah dilakukan perhitungan dan diperoleh hasil S-Scorenya sebesar -1.196 dan Hasil ini dibawah standar S-Score yaitu 0,862. Ini berarti keadaan perusahaan dalam kondisi tidak baik. Nilai  $X_1, X_2, X_3$  bernilai negatif dikarenakan modal kerjanya yang bernilai negatif dan hutang lancar yang meningkat drastis dan bahkan lebih besar dari aktiva lancar, laba sebelum bunga dan pajak mengalami kerugian, laba sebelum pajak juga mengalami kerugian. Sedangkan pendapatannya mengalami penurunan dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Penurunan pendapatan akan mempengaruhi laba usaha pada perusahaan. Menurut Sofyan syafri harahap (2010:113) “Pendapatan sebagai

kenaikan gross di dalam aset dan penurunan gross dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari keinginan mencari laba”.

**Tahun 2015**

$$S = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

$$S = 1.03(-0.712) + 3.07(-0.032) + 0.66(-0.020) + 0.4(0.259)$$

$$= (-0.733) + (-0.098) + (-0.013) + 0.104$$

$$= -0.74$$

**S = -0.74 (Diprediksi Berpotensi Bangkrut)**

Dapat diketahui bahwa Perusahaan berpotensi bangkrut pada tahun 2015 setelah dilakukan perhitungan dan diperoleh hasil S-Scorenya sebesar -0.74 dan Hasil ini dibawah standar S-Score yaitu 0,862. Ini berarti keadaan perusahaan dalam kondisi tidak baik. Hasil perhitungan S-Score tersebut sangat kecil dan jauh dibawah standart. Nilai negatif pada  $X_1$  (*Working capital to total Asset*) karena hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva lancar perusahaan. Nilai  $X_2$  (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*) juga bernilai negatif, ini dikarenakan nilai laba sebelum bunga dan pajak mengalami kerugian dan Nilai total aset mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Nilai  $X_3$  (*Earning Before and Tax to current Liabilities*) bernilai negatif, karena kewajiban lancar mengalami peningkatandari tahun sebelumnya sedangkan laba sebelum pajaknya terus mengalami kerugian. Nilai  $X_4$  (*Sales to Total Asset*) menunjukkan nilai perhitungan yang kecil dari tahun ke tahun dikarenakan nilai total aset jauh lebih besar dari pada pendapatan. Dengan kata lain bahwasanya perusahaan belum bisa memaksimalkan laba bersihnya (*net profit*). Menurut Dini suciati (2008) mengatakan bahwa “pendapatan harus mampu menghasilkan laba kotor (gross

profit) jauh diatas biaya operasional agar menghasilkan sisa yang disebut laba bersih(net profit)”.Nilai S-Score dari hasil perhitungan keempat rasio pada tahun 2011- 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV-5**  
**Nilai S-Score dan Potensi Kebangkrutan**

Tahun	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	S	POTENSI KEBANGKRUTAN
2011	-0,108	0,161	0,224	0,973	0.92	Tidak Berpotensi Bangkrut
2012	-0,394	-0,134	-0,150	0,953	-0.535	Berpotensi Bangkrut
2013	-0,734	-0,360	-0,281	0,497	-1.851	Berpotensi Bangkrut
2014	-0,619	-0,193	-0,124	0,293	-1.196	Berpotensi Bangkrut
2015	-0,712	-0,032	-0,020	0,259	-0.74	Berpotensi Bangkrut

Dari hasil semua perhitungan dapat diketahui bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan mengakibatkan kebangkrutan, walaupun pada tahun 2011 tidak berpotensi bangkrut bukan berarti perusahaan dalam keadaan aman karena pada tahun 2012 sampai dengan 2015 perusahaan berpotensi bangkrut. Menurut Syafrida Hani (2015: hal148) “*Financial distress*” dapat ditandai dengan penurunan asset, penurunan penjualan, penurunan laba, dan tingkat profitabilitas, semakin rendahnya modal kerja, dan peningkatan utang yang berlangsung terus- menerus”. Hal ini terjadi karena indikator yang digunakan untuk menghitung keempat rasio dalam springate berada dalam keadaan minus. Jika hal ini tidak segera ditangani dengan serius maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Maka Pihak manajemen harus bekerja lebih serius dan dapat mencari solusi dari ancaman kebangkrutan ini. Agar perusahaan dapat terus berkembang sebagaimana mestinya dan dapat bersaing pada perusahaan Asuransi –Asuransi lainnya. Karena ini penting bagi kelangsungan suatu perusahaan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini

1. Hasil analisis Model Springate dalam memprediksi potensi kebangkrutan PT. Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan diprediksi tidak berpotensi bangkrut pada tahun 2011 dan selama empat tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2012 sampai dengan 2015 perusahaan diprediksi berpotensi bangkrut.
2. Working Capital To Total Asset ( $X_1$ ). Pada PT.Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan memiliki nilai negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut.
3. Net Profit Before Interest and Taxes to Total Asset ( $X_2$ ). Pada PT.Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan memiliki nilai negatif dari tahun 2012-2015 dan tidak ada perkembangan yang baik dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan, belum bisa mengelolah aktiva perusahaan dengan baik sehingga perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang produktif.
4. Net Profit Before Taxes to Current Liabilities ( $X_3$ ). Pada PT.Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan memiliki nilai negatif dari tahun 2012-2015. Hal ini mengindikasi bahwa manajemen belum berhasil dalam kegiatan operasional perusahaan.

5. Sales To Total Assets ( $X_4$ ). Pada PT.Asuransi Purna Artanugraha Cabang Medan cenderung mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum bisa meningkatkan efisiensi penggunaan keseluruhan aktivasnya dalam meningkatkan pendapatan.

## **B. Saran**

1. Bagi Perusahaan harus bisa memperbaiki kondisi keuangannya yang berpotensi bangkrut. Hal ini diperlukan kerjasama antara pemilik atau pemangku kepentingan dan seluruh karyawan. Hal yang harus diperbaiki adalah modal kerjanya yang selalu bernilai negatif ,Laba Sebelum pajak yang mengalami kerugian, hutang lancar yang meningkat drastis dan pendapatan yang cenderung mengalami penurunan. Semua itu adalah hal-hal yang mengarah pada kebangkrutan perusahaan. Maka dari itu, perusahaan harus bisa memanfaatkan aktiva yang ada se-efektif mungkin, menghindari penumpukan hutang agar perusahaan dapat membayar hutang perusahaan pada saat jatuh tempo, meningkatkan volume pendapatan serta mengurangi pengeluaran biaya-biaya yang tidak diperlukan sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal.
2. Penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar lebih baik dengan memilih objek atau tempat penelitian yang berbeda dan memiliki masa tahun yang berbeda pula.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan perbandingan model kebangkrutan yang lain seperti Altman Z score, dan model Zmijewski yang juga dapat memprediksi potensi kebangkrutan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azuar Juliandi dan Irfan (2013). *Meteologi Penelitian Kuantitatif*. Medan:Ciptapustaka Media Perintis
- Cahaya Santika Taqwa (2012). *Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Springate Konvensional dan Metode Fuzzy Springate pada perusahaan Industri Farmasi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma*
- Darsono dan Ashari (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi
- Djarwanto (2002). *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ditiro Alam Ben dan Moch.Dzulkirom AR Topowijono (2013). *Analisis metode springate (S-Score) sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di BEI)*. Universitas Brawijaya. Malang
- Harahap, sofyan safri (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim (2009). *Analisis Laporan Keuangan (EdisiEmpat)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Ida dan Sofyan Santoso (2006). *Analisis Kebangkrutan dengan menggunakan metode springate*. Universitas Kristen Maranatha
- Jumingan (2009). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kasmir (2013). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi ke-6)*. Jakarta: PT. Rajawali Pers
- Kokyung dan Siti Khairani (2012). *Analisis Penggunaan Altman Z-Score dan Springate untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada PT. BakrieTelecom Tbk. STIE MDP*
- L.M Samryn (2012). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana
- Munawir (2000). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Munawir (2004). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi empat)*. Yogyakarta: Liberty

- Nazia Safitri Kalia dan Suwito (2013). *Pengaruh penggunaan hutang terhadap profitabilitas studi pada PT.Semen Gresik Tbk. STIESIA*
- Rudianto (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Syafrida Hani (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Umsu Press
- Siti Khairani (2013). *Analisis Penggunaan Altman Z-Score dan Springate untuk mengetahui Potensi Kebangkrutan pada PT.Bakrie Telecom Jakarta, Jurnal Akuntansi STIE MPD*.
- Sugiono (2011). *Metode Penelitian Kombinasi Mixes/Method*. Yogyakarta: Alfabeta
- Toto Prihadi (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Ppm manajemen
- Warsono (2003). *Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi Ketiga)*. Malang: Bayumedia.
- Zaki Baridwan (2004). *Intermediate Accounting (Edisi kedelapan)*. Yogyakarta: BPFE.